

Pengaruh Manajemen Laba dan *Related Party Transaction* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat Di BEI dengan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi

Suhendri Nasution

Komputerisasi Akuntansi, STMIK Methodist Binjai
Email: suhendri.nasution@hotmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan secara simultan dan parsial, dan untuk menguji pengaruh komisaris independen dan kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba dan *related party transaction* dengan nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai 2015 sebanyak 142 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling maka sampel dalam penelitian sejumlah 52 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh manajemen laba secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh *related party transactions* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh dewan komisaris independen bukan merupakan variabel pemoderasi hubungan antara manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi hubungan antara manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Related Party Transaction*, Manajemen Laba, *Good Corporate Governance*, Dewan Komisaris Independen, dan Nilai perusahaan

Abstract

This study is aimed to find out and analyze empirically the influence of earnings management and related party transaction on the financial performance of the firm value simultaneously and partially, and to investigate any influence of board of commissioners and institutional ownership in moderating the correlation between earning management and related party transaction with the firm value. The population of this study was 142 manufacturing companies registered in the Indonesian Stock Exchange in 2012 to 2014 and 52 of them were selected to be the samples for this study through purposive sampling technique. The result of this study indicated that partial earnings management had positive and significant correlation on the firm value. However, partial related party transaction did not have any significant correlation on the firm value. The influence of Independent Board of Commissioners as moderating variables insignificantly influence (strengthening or weakening) on the earnings management and related parties transaction with the firm value. And the institutional ownership as moderating variables significantly influence (strengthening or weakening) on the earnings management and related parties transaction with the firm value.

Keyword: *Related Party Transaction*, *Earnings Management*, *Good Corporate Governance*, *Independent Board of Commissioners*, *Firm value*.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Menurut Munawir (2001) [1], menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bersifat historis dan menyeluruh sebagai suatu laporan kemajuan (*progress report*). Selain itu, dikatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta-fakta yang telah di catat (*recorded fact*), prinsip-prinsip, dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), serta pendapat pribadi (*personal judgement*). Laporan keuangan mencerminkan nilai perusahaan yang akhirnya menjadi tolak ukur bagi para calon investor yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Contoh kasus terjadi pada PT. Great River International. Mulai tahun 2002, PT. Great River International mulai mengalami kesulitan keuangan dengan mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) ke Pengadilan Niaga. Permohonan PKPU tersebut diajukan sehubungan dengan permohonan pailit yang diajukan oleh Citibank atas utang senilai US \$10 juta yang berasal dari US \$ 2 juta dari Revolving Credit Agreement pada 16 Februari 1994 dan US \$ 8 juta dari Revolving Credit Agreement-Domestic Trade Payable Onshore tanggal 16 November 1995. PT Great River International memperkirakan jumlah kewajibannya yang telah dan akan jatuh tempo, di luar utangnya kepada Citibank, adalah sebesar US \$179.291.292. Sedangkan total aset yang dimiliki diperkirakan sebesar Rp1.674.716.315.355. Perusahaan garmen PT Great River International Tbk membukukan laba bersih sebesar Rp 1,023 triliun per September 2002, melonjak dari periode yang sama tahun sebelumnya yang masih membukukan rugi bersih Rp 11,298 milyar. Dimana Akuntan publik Justinus Aditya Sidharta terindikasi melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk. Kasus tersebut muncul setelah adanya temuan auditor investigasi dari Bapepam yang menemukan indikasi penggelembungan account penjualan, piutang dan asset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang mengakibatkan perusahaan tersebut akhirnya kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Berdasarkan investigasi tersebut Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka (Kenneth, 2014) [2].

Selain manajemen laba, salah satu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *related party*. *Related party* adalah transaksi sebuah perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan khusus atau istimewa dengan perusahaan lainnya, seperti anak perusahaan atau perusahaan yang dimiliki oleh anggota dewan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan akan meminimalisasikan hutang, piutang, nilai asset bahkan

pajak. Transaksi *related party* berperan penting dan sah dalam ekonomi pasar. Untuk perusahaan, perdagangan dan investasi asing sering difasilitasi oleh transaksi antar perusahaan pembiayaan. Masalah yang terjadi dari transaksi ini adalah bahwa transaksi tersebut mungkin tidak dilakukan pada harga pasar tetapi dapat dipengaruhi oleh hubungan antara kedua belah pihak dari transaksi atau dapat dikatakan ada konflik kepentingan bagi beberapa orang di perusahaan.

Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu orang atau lebih, yang kemudian disebut prinsipal, menyewa serta memberikan wewenang kepada satu orang yang lain atau lebih, yang disebut kemudian agent untuk menjalankan tugas dan mengambil keputusan bagi kepentingan principal. Dalam hal ini, para pemegang saham sebagai principal dan direksi atau manajer sebagai agent merupakan salah satu hubungan keagenan.

Perbedaan kepentingan (*conflict of interests*) inilah yang kemudian menjadi sebab manajer sebagai agent mungkin tidak selalu melakukan tindakan-tindakan untuk memaksimalkan kesejahteraan principal, dalam hal ini pemegang saham, dan justru lebih mendahulukan kepentingannya untuk memaksimalkan utilitasnya. Manajer terkadang juga lebih menginginkan untuk memaksimalkan ukuran atau skala perusahaan daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Asimetri informasi antara manajemen dengan pihak lain tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) untuk memberikan sinyal yang diharapkan tetapi tidak sesuai dengan kenyataan kepada pihak lain mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Seperti kasus PT. NMC (Niaga Manajemen Citra) pada tahun 2008 melakukan pembayaran berupa royalti ke pemegang sahamnya, NOF Corporation, Japan. Antara PT. NMC dan NOF Corporation memenuhi persyaratan telah ada hubungan istimewa menurut pasal 18 ayat (4) UU PPh. Direktorat Jendral Pajak (DJP) melakukan koreksi atas pembayaran royalti tersebut. Putusan Majelis Hakim memenangkan DJP. Atas pembayaran royalti ke pihak yang ada hubungan istimewa perlu dilakukan analisa mengenai eksistensi dan manfaat ekonomisnya, transfernya dan penentuan tarif atau harga wajar dari royalti tersebut. Analisa ini dilakukan secara hirarki. Dari kasus ini, ternyata royalti yang diterima PT. NMC dari pemegang sahamnya tidak mempunyai manfaat ekonomis. Adapun keputusan pengadilan pajak dengan no Put.49247/PP/M.XV/15/2013 bahwa Sengketa yang terjadi adalah sengketa terhadap koreksi positif peredaran usaha sebesar USD.3,949,707.82 atas penjualan ekspor karena Terbanding berpendapat penjualan ekspor dilakukan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa sehingga kewajaran harga diragukan dan dengan kuasa Undang-undang Pajak Penghasilan Pasal 18 ayat (4) dilakukan penghitungan kewajaran harga atas nilai penjualan ekspor sedangkan Pemohon Banding berpendapat nilai penjualan ekspor adalah harga wajar dan tidak dilakukan kepada pihak yang

memiliki hubungan istimewa; bahwa penghitungan kewajaran harga yang dilakukan Terbanding adalah berdasarkan harga jual rata-rata lokal sebagai pembandingnya dan untuk produk yang tidak ada harga jual lokalnya, Terbanding menggunakan harga ekspor lain dari produk sebagai pembanding.

Good corporate governance diyakini sebagai kunci utama kesuksesan perusahaan untuk tumbuh dan memberikan keuntungan (nilai perusahaan) dalam jangka panjang serta memenangkan persaingan bisnis global. Prinsip-prinsip *good corporate governance* yang diterapkan memberikan manfaat diantaranya yaitu meminimalkan *agency costs*, meminimalkan *cost of capital*, meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, serta meningkatkan kinerja keuangan dan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik. Konsep *good corporate governance* ini pada intinya menghendaki adanya transparansi yang lebih baik bagi semua pengguna laporan keuangan yang bila berhasil diterapkan, secara otomatis akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya prinsip-prinsip di atas diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas manajemen laba dan *related party* yang mengakibatkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat.

2. METODE

2.1. DEFENISI OPERASIONAL

Penelitian ini terdiri dari variabel independen, dependen dan moderating. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas, sedangkan variabel moderating merupakan variabel yang memberikan dampak memperkuat atau memperlemah dalam pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2007) [3]. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari manajemen laba dan *related party transaction*. Variabel dependen dalam penelitian ini nilai perusahaan dengan perhitungan Tobin-Q, sedangkan variabel moderating penulis menggunakan komisaris independen dan kepemilikan institusional yang di proksikan dengan komisaris independen dan kepemilikan insititusional.

Defenisi operasional variabel yang digunakan sebagai berikut:

1. Istilah manajemen laba (*earnings management*), oleh Healy dan Wahlen (2000:368) [4] didefinisikan sebagai berikut: manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan yang dapat merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Perilaku manajemen yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku *opportunistic manager* dan *efficient contracting*. Sebagai perilaku *opportunistic*, manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi dan hutang dan *political cost* (Scott 2000) [5]. Perilaku oportunis ini direfleksikan dengan melakukan rekayasa keuangan dengan

menerapkan income increasing atau income decreasing discretionary accrual. Sedangkan efficient contracting merupakan tindakan memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat kontrak. Manajemen laba menentukan *akrual diskresioner* sebagai indikator manajemen dalam penelitian ini, digunakan *Modified Jones Model (MJM)*. Dalam MJM, dimasukkan unsur perubahan piutang dan perubahan pendapatan. Secara detail, penentuan *akrual diskresioner* sebagai indikator manajemen laba dilakukan dengan tahap-tahap berikut:

- a. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

- b. Untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan asset tahun sebelumnya (A_{it-1}), dengan formulasi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

- c. Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (3)$$

- d. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual, dihitung dengan:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (4)$$

Keterangan:

TA_{it}	: Total akrual perusahaan i pada periode t
NI_{it}	: Laba bersih perusahaan i pada periode t
CFO_{it}	: Arus kas operasi perusahaan i pada periode t
NDA_{it}	: Akrual nondiskresioner perusahaan i dalam periode t
DA_{it}	: Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t
A_{it-1}	: Total asset total perusahaan i pada periode t-1
ΔR_{evit}	: Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t
ΔR_{ecit}	: Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
PPE_{it}	: <i>Property, plant, and equipment</i> perusahaan i pada periode t
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
ε_{it}	: <i>Error term</i> perusahaan i pada periode t

2. Transaksi pihak yang berelasi berperan penting dan sah dalam ekonomi pasar. Untuk perusahaan, perdagangan dan investasi asing sering difasilitasi oleh transaksi antar perusahaan pembiayaan. Biaya yang lebih rendah dari modal dan pajak tabungan memberikan insentif yang kuat untuk terlibat dalam transaksi ini. Memang, ada banyak contoh dari transaksi pihak berelasi yang menghasilkan manfaat bagi perusahaan (McCahery J A. and Vermuelen E P.M, 2005) [6]. *Related Party Transaction* adalah transaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Transaksi yang terjadi antara lain, transaksi pinjaman, penjualan, pertukaran properti atau bahkan pemberian pinjaman tanpa ketentuan mengenai jadwal dan cara pengembalian. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan operasional untuk RPT yaitu transaksi piutang dan hutang.

3. Nilai perusahaan Tobin's Q Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Yang menjadi variabel dependen yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan yaitu Nilai Perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q (Tobins dan Brainard, 1977:235) [7]. Tobin's Q diukur dengan rumus:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\{(CP \times \text{Jumlah Saham}) + TL + I\} - CA}{TA} \quad (5)$$

Keterangan:

CP = Closing Price
 TL = Total Liabilities
 I = Inventory
 CA = Current Assets
 TA = Total Assets

4. Proporsi dewan komisaris independen merupakan jumlah dewan komisaris independen yang ada di perusahaan tersebut.
5. Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh perusahaan lain atau institusi lain atau entitas lain di luar perusahaan. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al 2006) [8].

Tabel 1 Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator	Rumus	Skala
Independen				
<i>Manajemen Laba</i>	<i>Akrualisasi Laba berdasarkan kebijakan Manajemen</i>	<i>EM (Earning Management)</i>	Total Acrual – Non Discretionary Acrual	Rasio
<i>Related Party Transaction</i>	<i>Transaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa</i>	<i>RPTL (Transaksi RPT Liabilities)</i>	$\frac{\text{Transaksi RPT Liabilities}}{\text{Total liabilities}}$	Rasio
		<i>RPTS (Transaksi RPT Receiveble)</i>	$\frac{\text{Transaksi RPT Receiveble}}{\text{Total Receiveble}}$	Rasio
Dependen				
<i>Nilai Perusahaan</i>	<i>merupakan persepsi investor</i>	<i>Q (Tobin's Q)</i>		Rasio

	<p>terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan dipasar.</p>		$\frac{\{(CP \times \text{Jumlah Saham}) + TL + L\} - CA}{TA}$	
Pemoderasi				
<i>Good Corporate Governance</i>	<p>Suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham</p>	DK (Dewan Komisaris)	Dewan komisaris independen/Jumlah anggota dewan Komisaris	Rasio
		KI (Kepemilikan institusional)	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang diterbitkan}} \times 100\%$	Rasio

2.2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengujian Hipotesis pengaruh langsung penerapan manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan digunakan alat regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut adalah:

$$Q = \beta_0 + \beta_1.EM + \beta_2.RPT + e \dots \dots \dots \text{Model regresi I}$$

Keterangan

- Q = Tobin's Q
 EM = Earning Manajement (manajemen laba)
 RPT = Related party transaction
 β_0 =Konstanta
 β_1 = Koefisien regresi dari variabel Manajemen laba

β_2 = Koefesien regresi dari variabel RPT
 e = Error

- b. Untuk menguji pengaruh manajemen laba dan *Related party transaction* terhadap nilai perusahaan dengan dewan komisaris sebagai variabel moderator:

DK = $\beta_0 + \beta_1.EM + \beta_2.RPT + e$ **Model regresi IIa**
 $|e| = \beta_0 + \beta_1.Q$ **Model regresi IIb**

Keterangan:

Q = Tobin's Q
 EM = Earning Manajement (manajemen laba)
 RPT = Related party transaction
 DK = Dewan Komisaris
 β_0 = Konstanta
 β_1 = Koefesien regresi
 β_2 = Koefesien regresi
 e = Error

- c. Untuk menguji pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderator:

KI = $\beta_0 + \beta_1.EM + \beta_2.RPT + e$ **Model regresi IIIa**
 $|e| = \beta_0 + \beta_1.Q$ **Model regresi IIIb**

Keterangan:

Q = Tobin's Q
 EM = Earning Manajement (manajemen laba)
 RPT = Related party transaction
 KI = Kepemilikan Institusional
 β_0 = Konstanta
 β_1 = Koefesien regresi
 β_2 = Koefesien regresi
 $|e|$ = *Absolute Residual*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL PENELITIAN

3.2. Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tobin Q	156	.0016481	2.6752466	.841815259	.5077479614
Manajemen Laba	156	-7.5142	7.1585	-1.143510	1.9946321
Related Party T	156	.001900000	1.426700000	.36115897436	.383644466774
Dewan Komisaris	156	.20	.80	.3847	.11006
Kep. Instiusional	156	9.00	98.18	66.3406	22.09695
Valid N (listwise)	156				

Sumber : Hasil penelitian, 2012-2014 (data lampiran 3)

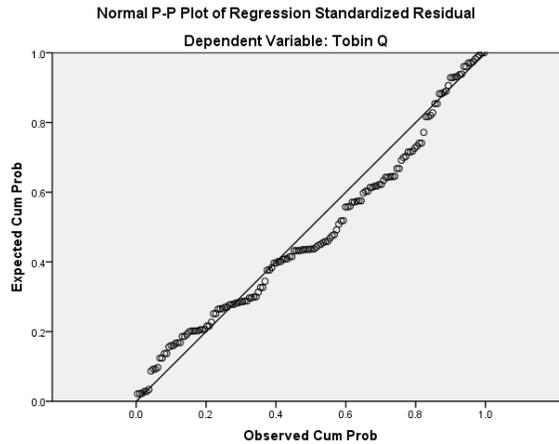
Dari tabel 1 statistik deskriptif dapat dijelaskan bahwa jumlah sampel adalah 156 diambil dengan menggunakan jenis data sekunder, dan ditunjukkan bahwa nilai tobin Q dari 156 observasi atas sampel memiliki nilai terendah 0,0016 dan nilai tertinggi 2,676 dan rata-rata nilai tobin Q sebesar 0,842. Nilai manajemen laba dari 156 observasi atas sampel memiliki nilai terendah -7,5142 dan nilai tertinggi 7,158 dan rata-rata nilai manajemen laba sebesar -1,143. Nilai *related party transaction* dari 156 observasi atas sampel memiliki nilai terendah 0,002 dan nilai tertinggi 1,427 dan rata-rata nilai *related party transaction* sebesar 0,361. Nilai dewan komisaris dari 156 observasi atas sampel memiliki nilai terendah 0,20 dan nilai tertinggi 0,80 serta rata-rata nilai dewan komisaris sebesar 0,385. Nilai kepentingan institusional dari 156 observasi atas sampel memiliki nilai terendah 9 dan nilai tertinggi 98,18 serta rata-rata nilai kepentingan institusional sebesar 66,340.

Dengan nilai perusahaan (tobin Q) rata-rata positif maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang dijadikan observasi dalam penelitian ini rata-rata memiliki nilai perusahaan yang baik.

3.2.1 Uji Asumsi Klasik

3.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan data yang digunakan dalam penelitian adalah data yang terdistribusinormal. Pengujian ini diperlukan karena untuk melakukan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas data, peneliti menggunakan grafik P-P Plot.



Gambar 1 Grafik Normalitas Model Regresi I

Dari gambar 1 grafik normalitas model regresi I diatas menunjukkan sebaran mengikuti garis diagonal, memenuhi persyaratan distribusi normal. Model regresi layak dipakai untuk melihat pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

3.2.1.2 Uji Multikorelasi

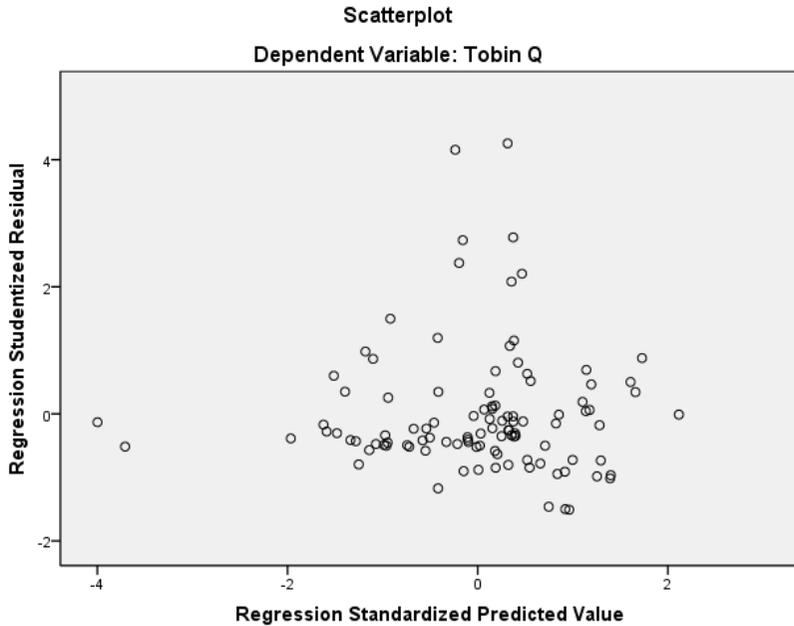
Tabel 4 Hasil Uji Multikolonieritas Model Regresi I

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	.814	.057		14.262	.000			
Manajemen Laba	-.081	.019	-.320	-4.210	.000	1.000	1.000	
Related Party T	-.179	.100	-.135	-1.784	.076	1.000	1.000	

Dependent Variable: Tobin Q

Dari tabel 4 Uji multikolonieritas model regresi I, dapat dilihat variabel independen memiliki VIF (*Variance Inflation Factor*) tidak lebih dari 10 dan tolerance tidak kurang dari 0,1. Yaitu variabel manajemen laba VIF sebesar 1,000 dan tolerance sebesar 1,000 serta variabel *related party transaction* dengan nilai VIF sebesar 1,000 dan tolerance sebesar 1,000. Maka dapat dinyatakan model regresi I terbebas dari asumsi klasik statistik dan dapat digunakan dalam penelitian.

3.2.1.3 Uji Heterokedastisitas



Gambar 2 Grafik Heterokedastisitas – Scatterplot Model Regresi I

Pada gambar 2 uji heterokedastisitas – scatterplot model regresi I, menunjukkan titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah, dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi I terbebas dari kasus heterokedastisitas.

3.2.1.4 Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Model regresi yang terbebas dari permasalahan autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada di antara -2 sampai +2. Dibawah peneliti memberikah hasil uji autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi I

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.701 ^a	.491	.346	.4427363673	2.198

a. Predictors: (Constant), Related Party T, Manajemen Laba

b. Dependent Variable: Tobin Q

Dari tabel 5 Uji autokorelasi model regresi I, dapat dilihat nilai durbin Watson yang diperoleh adalah sebesar 2,198. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikat 5%, jumlah sampel 156(n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka pada tabel durbin-watson akan diperoleh nilai batas bawah (dl) sebesar 1,706, dan nilai batas atas (du) sebesar 1,760. Oleh karena nilai du (1,760) lebih kecil sama dengan dari nilai durbin-watson 2,198 dan lebih kecil sama dengan dari 4-dl (4-1,706), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau bebas dari masalah autokorelasi. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{array}{rclclcl}
 du & \leq & d & \leq & 4-dl \\
 1,968 & \leq & 2,198 & \leq & 4-1,706 \\
 1,968 & \leq & 2,198 & \leq & 2,294
 \end{array}$$

3.2.2 Uji Hipotesis dengan Analisis Regresi Berganda

3.2.2.1 Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6 Adjusted R Square Model Regresi I

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.701 ^a	.491	.346	.4427363673	2.198

a. Predictors: (Constant), Related Party T, Manajemen Laba

b. Dependent Variable: Tobin Q

Dari tabel 6 *adjusted R Square* model regresi I, menunjukkan nilai koefisien determinasi yang diwakili oleh nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.346. Hal ini berarti 34,6% variasi Nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen (manajemen laba dan *related party transaction*). Sedangkan sisanya sebesar 65,4% dijelaskan oleh variasi lain diluar model.

3.2.2.2 Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 7 Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik T) Model Regresi I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.814	.057		14.262	.000
Manajemen Laba	-.081	.019	-.320	-4.210	.000
Related Party T	-.179	.100	-.135	-1.784	.076

Sumber : Hasil penelitian, 2012-2014 (data lampiran 3)

Dari tabel 7 diatas, uji signifikansi parsial (uji statistik t) model I, maka secara parsial pengaruh masing masing variabel independen terhadap dependen adalah

1. Tingkat signifikan variabel manajemen laba sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Tobin Q).
2. Tingkat signifikan variabel *related party transaction* sebesar $0,076 > 0,05$ maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel *related party transaction* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Tobin Q).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel nilai perusahaan dipengaruhi oleh manajemen laba dengan persamaan matematis sebagai berikut: Nilai perusahaan (Tobin Q) = $0,814 - 0,081EM - 0,179RPT$

Dari persamaan tersebut, terlihat bahwa adanya faktor nilai konstanta sebesar 0,814 yang menunjukkan apabila tidak ada perubahan yang terjadi pada manajemen laba dan *related party transaction* maka nilai perusahaan adalah sebesar 0,814 dengan asumsi faktor lain konstan.

Koefisien regresi manajemen laba sebesar -0,081 menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan tingkat manajemen laba sebanyak 1% akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 8,1% dengan asumsi faktor lain konstan.

Koefisien regresi *related party transaction* sebesar -0,179 menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan nilai *related party transaction* sebanyak 1% akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 17,9% dengan asumsi faktor lain konstan.

3.2.2.3 Uji Signifikan Simultan(Uji Statistik F)

Tabel 8 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.757	2	2.379	10.338	.000 ^a
Residual	35.203	153	.230		
Total	39.960	155			

a. Predictors: (Constant), Related Party T, Manajemen Laba
 b. Dependent Variable: Tobin Q

Berdasarkan tabel 8 Uji signifikan simultan diatas diperoleh nilai sig sebesar 0,000, sehingga nilai sig (0,000) < 0,05 maka H₀ ditolak berarti ada perbedaan yang signifikan/nyata antar kedua variabel yaitu manajemen laba dan *related party transaction*, atau dengan kata lain manajemen laba dan *related party transaction* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (tobin Q).

3.2.3 Uji Hipotesis Residual Moderasi

- a. **Analisis regresi moderasi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba dan *related party transaction*.**

Tabel 9 Uji Residual (Analisis Moderasi) – Model Regresi Iia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.378	.013		28.988	.000
Manajemen Laba	-.008	.004	-.143	-1.792	.075
Related Party T	-.006	.023	-.021	-.267	.790

Dependent Variable: Dewan Komisaris

Analisis Residual model regresi Iia, dilakukan untuk menguji pengaruh deviasi (penyimpangan) dari model tersebut. Berfokus pada ketidakcocokkan (*Lact of fit*) dari nilai residual di dalam regresi. Dalam hal ini jika terjadi kecocokan antara variabel independen (manajemen laba dan *related party transaction*) dan variabel pemoderasi (dewan komisaris independen) dimana nilai residual kecil atau nol maka pengaruh deviasi variabel independen dan variabel pemoderasi juga tinggi, dan variabel dependen (tobin-Q) juga tinggi. Sebaliknya jika terjadi ketidakcocokan (*lack of fit*) antara variabel independen (manajemen laba dan *related party transaction*) dan variabel pemoderasi (dewan komisaris independen) dimana nilai residualnya besar maka pengaruh deviasi variabel independen dan variabel pemoderasi rendah, dan variabel dependen (tobin-Q) akan rendah juga.

Dari tabel 9 analisis residual (moderating) Model regresi Iia, diperoleh persamaan matematis sebagai berikut:

$$DK = 0,378 - 0,008EM - 0,006RPT$$

Fungsi dari model regresi Iia tersebut adalah untuk memperoleh nilai residual yang akan digunakan kedalam persamaan regresi Iib untuk melihat apakah dewan komisaris dapat memoderasi manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

Tabel 10 Uji Residual (Analisis Moderasi) – Model Regresi Iib
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.061	.011		5.438	.000
Tobin Q	.024	.011	.167	2.097	.038

Dependent Variable: AbsRes_DK

Dari tabel 10 Uji Residual (analisis moderasi) – model regresi Iib dapat dilihat nilai signifikan dari Tobin Q adalah 0,038, dimana nilai *standard coefeciens beta* sebesar 0,167. Dari data menunjukkan nilai signifikan memenuhi syarat uji residual karena sig (0,038) < 0,05, namun nilai koefisien parameternya positif, maka disimpulkan bahwa dewan komisaris independen bukan variabel moderating. Adapun persamaan matematis model regresi Iib adalah sebagai berikut:

$$|e| = 0,61 + 0,024Q$$

b. Analisis regresi moderasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dan *related party transaction*.

Tabel 11 Analisis Regresi Linier Model Regresi IIIa
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	65.311	2.642		24.719	.000
Manajemen Laba	-.347	.895	-.031	-.388	.698
Related Party T	1.750	4.653	.030	.376	.707

Dependent Variable: Kep. Institusional

Analisis Residual model regresi IIIa, dilakukan untuk menguji pengaruh deviasi (penyimpangan) dari model tersebut. Berfokus pada ketidakcocokan (*Lact of fit*) dari nilai residual di dalam regresi. Dalam hal ini jika terjadi kecocokan antara variabel independen (manajemen laba dan *related party transaction*) dan variabel pemoderasi (kepemilikan institusional) dimana nilai residual kecil atau nol maka pengaruh deviasi variabel independen dan variabel pemoderasi juga tinggi, dan variabel dependen (tobin-Q) juga tinggi. Sebaliknya jika terjadi ketidakcocokan (*lack of fit*) antara variabel independen (manajemen laba dan *related party transaction*) dan variabel pemoderasi (kepemilikan insititusional) dimana nilai residualnya besar maka pengaruh deviasi

variabel independen dan variabel pemoderasi rendah, dan variabel dependen (tobin-Q) akan rendah juga.

Dari tabel 11 analisis residual (moderating) Model regresi IIIa, diperoleh persamaan matematis sebagai berikut:

$$DK = 65,311 - 0,347EM + 1,750RPT$$

Fungsi dari model regresi IIIa tersebut adalah untuk memperoleh nilai residual yang akan digunakan kedalam persamaan regresi IIIb untuk melihat apakah dewan komisaris dapat memoderasi manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

Tabel 12 Uji Residual (Analisis Moderasi) – Model Regresi IIIb
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.158	1.885		6.449	.000
Tobin Q	7.016	1.919	.283	3.656	.000

Dependent Variable: AbsRes_KI

Dari tabel 12 Uji Residual (analisis moderasi) – model regresi IIIb dapat dilihat nilai signifikan dari Tobin Q adalah 0,000, dan nilai *standard coefecients beta* sebesar 0,283. Dari data menunjukkan nilai signifikan memenuhi syarat uji residual karena sig (0,000) < 0,05, namun nilai koefisien parameternya positif sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris bukan variabel moderating. Adapun persamaan matematis model regresi IIIb adalah sebagai berikut:

$$|e| = 12,158 - 7,016Q$$

3.3. PEMBAHASAN

Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan pada model regresi I, dapat diketahui bahwa model regresi tersebut memenuhi syarat uji asumsi klasik sehingga layak digunakan untuk mengalisa pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

Nilai *Adjusted R square* sebesar 0,346 berarti 34,6% pengaruh variabel independen (manajemen laba dan *related party transaction*) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Hasil ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap nilai perusahaan secara simultan yang menandakan pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan. Nilai *Adjusted R square* diatas sangat rendah atau manajemen dan *related party transaction* masih lemah mempengaruhi nilai

perusahaan dikarenakan 65,4% pengaruh dari variabel-variabel lain diluar penelitian. Penelitian juga membuktikan bahwa adanya hubungan negatif manajemen laba dan *related party transaction* secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan, hal ini dibuktikan dengan uji F dimana mendapatkan nilai signifikan sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05.

a. Pengaruh manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian manajemen laba terhadap nilai perusahaan menggunakan uji t, dengan tingkat signifikan 0,00 lebih kecil dari 0,05 dan *unstandardized coefficients* sebesar -0,081, sehingga disimpulkan bahwa variabel manajemen laba secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) menunjukkan bahwa *Earnings management* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pengujian *related party transaction* terhadap nilai perusahaan menggunakan uji t, dengan tingkat signifikan 0,076 lebih besar dari 0,05 dan *unstandardized coefficients* sebesar -0,179, sehingga disimpulkan bahwa variabel *related party transaction* secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun dengan tingkat kepercayaan 10%, penulis berasumsi bahwa *related party transaction* signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian terhadap variabel *related party transaction* ini sejalan dengan penelitian Hasibuan (2011) dimana secara parsial transaksi pihak yang mempunyai hubungan istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Huang and Liu (2008) dimana penelitian yang mereka lakukan menunjukkan *related party transaction* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan di Taiwan dan China.

Hasil pengujian manajemen laba dan *related party transaction* secara simultan terhadap nilai perusahaan menghasilkan tingkat signifikan 0,00 lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa variabel manajemen dan *related party transaction* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian secara simultan oleh peneliti diatas sejalan dengan penelitian oleh Hasibuan (2011) dimana Secara simultan signifikan transaksi pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2012.

Dari data yang diperoleh, bahwa persentase dampak manajemen laba terhadap nilai perusahaan sangat tinggi. Dimana setiap perusahaan yang melakukan manajemen laba, maka dampaknya 8,1% menurunkan nilai perusahaan, hampir sama halnya dengan *related party transaction*, dimana dampak *related party transaction* 17,9% menurunkan nilai perusahaan.

b. Pengaruh moderasi komisaris independen terhadap hubungan manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

Komisaris independen diharapkan mampu mengontrol perusahaan demi mencapai nilai perusahaan yang baik. Dengan adanya komisaris independen diharapkan mampu mengendalikan manajemen laba dan *related party transaction* untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin Q.

Peneliti melakukan pengujian komisaris independen dalam memoderasi manajemen laba dan *related party transaction* dengan melakukan uji residual. Menghasilkan nilai variabel signifikan yaitu $0,038 < 0,05$, dan nilai *standard coeficients beta* positif sebesar 0,167. Dari data tersebut maka dewan komisaris tidak dapat memoderasi manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

c. Pengaruh moderasi kepemilikan institusional terhadap hubungan manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional sebagai bagian dari teori *good corporate governance* diharapkan mampu mengendalikan aktifitas perusahaan demi mendapatkan nilai perusahaan yang baik. Sehingga dengan dilakukannya penelitian diharapkan kepemilikan institusional mampu mengendalikan manajemen laba dan *related party transaction* untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin Q.

Peneliti melakukan pengujian kepemilikan institusional dalam memoderasi manajemen laba dan *related party transaction* dengan melakukan uji residual. Menghasilkan nilai variabel tidak signifikan yaitu $0,00 < 0,05$, dan memiliki nilai *standard coeficients beta* positif sebesar 0,283. Dari data tersebut maka kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

4. SIMPULAN

Sesuai hasil analisis data yang dilakukan dapat diperoleh beberapa kesimpulan, antara lain:

- a. Secara parsial manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, namun *related party transaction* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- b. Secara simultan manajemen laba dan *related party transaction* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
- c. Dewan komisaris bukan variabel moderasi antara manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.
- d. Kepemilikan institusional bukan variabel moderasi antara manajemen laba dan *related party transaction* terhadap nilai perusahaan.

REFERENSI

- [1] Munawir, 2001. *Akuntansi Keuangan dan Manajmen*. Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- [2] Fischer, Marly dan Kenneth Rozenzweigg. 1995. *Attitude of Student Practitioners Concerning the Etjical Acceptability of Earnings Manajmen*. Journal of Biusness Ethic14: 433-444
- [3] Sugiyono.(2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- [4] Heally, P.M and Wahlen, J.M. 1999. *A Review of The Earnings Management Literature and its Implication for Standard Setting*. Accounting Horizon (December), p 365-383
- [5] Scott, William R. 2006. *Financial Acconting theory*. 4th Edition, Canada Inc : Pearson Education.
- [6] McCahery, J.A., & Vermeulen, E.P.M. 2005. *Corporate governance crises and related party transactions: a post parmalat agenda*. Working Paper University of Groningen, Netherland
- [7] Tobin, James dan Brainard , W. C.. (1977). *Assets Markets and the Cost of Capital*. Essays in Honor of William Fellner, North-Holland, Hal: 235-262.
- [8] Shien, et. Al. 2006. *Efisiensi Perbankan di Indonesia Berdasarkan data BI.Thesis Pascasarjana Ilmu Manajemen FEUI*. Jakarta.